



NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TARI KIAMAT KERATUAN DARAH PUTIH

Author: Edo Yoga Saputra¹⁾, Farida Ariyani²⁾, I Wayan Mustika³⁾

Correspondence: Universitas Lampung / Edoyoggas18@gmail.com

Article history:

Received

Februari 2023

Received in revised form

Februari 2023

Accepted

Maret 2023

Available online

April 2023

Keywords: character education values, Kiamat Keratuan Darah Putih dance

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Tiyuh>

Abstract

This study aims to describe the values of character education in the Kiamat Keratuan Darah Putih dance by knowing the meaning of the various movements in the dance. This research is a qualitative research with a descriptive approach. The object of this research is the variety of movements of the Kiamat Keratuan Darah Putih dance in Kuripan village, South Lampung. The data sources in the study are the results of observing the variety of dance movements of the Apocalypse through videos and other documents that contain the analysis of the research conducted. Data analysis techniques include analysis, data presentation, and conclusions. The results of research on the variety of dance movements of the Apocalypse show that this dance has character education values which are described in several varieties of dance movements of the Apocalypse. The variety of movements includes worship and kenui drift, the character education values contained in Kiamat dance can include, 1) Religious values, 2) Responsibility values, 3) Hard work values, 4) Discipline values, and 5) Communicative values.

I. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang terjadi membawa berbagai dampak positif maupun negatif terhadap penggunaannya yaitu masyarakat terutama generasi muda. Adanya kekhawatiran yang muncul tersebut tentu dengan adanya berbagai dampak yang mempengaruhi kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar dalam banyak cara (Ngafifi, 2014). Media-media informasi yang ada baik cetak, elektronik maupun internet turut berperan dalam merubah cara berpikir dan berperilaku seorang anak. Saat ini banyak tayangan-tayangan di televisi maupun media sosial yang menyuguhkan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai moral dan jauh dari kaidah agama, misalnya tayangan kekerasan, pornografi dan pornoaksi. Tentu tanpa disadari tayangan-tayangan tersebut sangat tidak layak untuk diperlihatkan serta dipertontonkan oleh generasi saat ini dan membawa dampak yang kurang baik.



Selain itu, dengan semakin maraknya tindakan penyimpangan sosial dan karakter yang dilakukan oleh para generasi muda membuat pemerintah mengambil langkah dalam membuat kebijakan (Sutiyono, 2014:49). Hal tersebut tentu dilakukan Agar tidak semakin membudayanya tindakan yang kurang baik dalam kalangan anak-anak dan remaja, maka pemerintah mulai menekankan pendidikan karakter disetiap lembaga pendidikan. Pendidikan karakter memiliki visi yang sejalan dengan pembangunan nasional sendiri yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila. Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi sebuah pedoman yang terpatri kepada setiap individu dalam memperkuat karakter bangsa yang lebih baik (Koesoema, 2007: 45). Karena puncak dari peradaban dunia dapat tercapai dengan adanya karakter bangsa yang kuat.

Seni tari merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menanamkan dan membentuk nilai-nilai karakter kepada anak. Manfaat dari pembelajaran seni tari terhadap perkembangan motorik dan psikomotorik pada anak juga dapat terasah. Selain itu, nilai-nilai positif yang terkandung dalam gerak tari, musik iringan, maupun busana tari yang dikenakan dapat mengajarkan dan memberikan informasi kepada anak untuk berpikir dan berperilaku positif dalam lingkungan masyarakat. Mempelajari tari dengan sungguh-sungguh dan kedisiplinan yang tinggi dapat membuat seseorang belajar untuk mengendalikan dirinya dari hal-hal yang kurang baik.

Tari *Kiamat* berkembang di desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan. Tari ini hadir sebagai salah satu bentuk representasi masyarakat sekitar terhadap kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan mereka. Tari *Kiamat* diperkirakan diciptakan pada tahun 1938 dan tarian ini dibawakan minimal 30 tahun sekali. Pada waktu pertunjukannya, tari *Kiamat* hanya dipentaskan dalam acara keadatan Keratuan Darah Putih saja yaitu acara pernikahan yang disebut dengan *ruwah*. Jangka waktu dalam menarikan tari Kiamat serta ruang lingkup dalam menarikan tarian ini merupakan suatu keunikan tersendiri yang dimiliki oleh tari *Kiamat*. Maka dar itu tari *Kiamat* memiliki ciri khas yang berbeda dengan tari Lampung lainnya.

Tari *Kiamat* merupakan tari penutup dari acara *ruwah* yaitu upacara pernikahan keturunan Keratuan Darah Putih yang dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Tari *Kiamat* juga hanya ditarikan oleh keturunan pihak Keratuan Darah Putih dan tidak diperbolehkan untuk



ditarikan diluar acara pernikahan keturunan pihak keratuan. Hal tersebutlah yang membuat tari *Kiamat* memiliki sisi keistimewaan tersendiri bagi keratuan. Sebagai suatu kebudayaan Tari *Kiamat* tentu memiliki makna pada setiap unsur tariannya baik dari gerak, tata kostum, pola lantai, musik iringan, dan properti. Unsur-unsur pada tari *Kiamat* tentu tidak terlepas dan berkaitan erat serta berdampingan dengan kegiatan masyarakat setempat. Kegiatan tersebut menjadi pola budaya masyarakat yang menjadi elemen pendukung adanya tari *Kiamat*.

Tari *Kiamat* sebagai kebudayaan yang lahir dari kebiasaan masyarakat tentu memiliki makna dan pesan yang simbolik didalamnya. Selain itu, makna yang terdapat pada tari *kiamat* tentu memiliki nilai pendidikan didalamnya. Nilai pendidikan tersebut yang akan menjadi suatu objek yang dapat diterapkan pada masyarakat. Makna-makna simbolis tersebut juga memberikan pandangan mengenai unsur nilai pendidikan yang relevan dengan kehidupan masyarakat di Keratuan Darah Putih. Nilai pendidikan yang terdapat pada makna simbolis tari *Kiamat* jika diterapkan pada masyarakat atau pendidik, maka akan membentuk karakter pada masyarakat. Pendidikan karakter merupakan suatu pengembangan wujud tingkah laku menuju ke arah yang baik (Purwanto, 2016:191).

Pengembangan tersebut dimaksud sebagai suatu arahan untuk melihat yang baik dan buruk dari sisi karakter siswa atau anak. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada tari *Kiamat* tentu akan memberikan sebuah pemahaman dan pengalaman kepada siswa atau anak untuk ke karakter yang baik. Maka dengan demikian, selain untuk memberikan informasi serta wawasan pengetahuan kepada masyarakat mengenai keberadaan tari *Kiamat*. Penelitian ini juga memberikan informasi mengenai makna simbolis serta nilai pendidikan di dalam tari *Kiamat*. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi adanya penelitian ini mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada tari *Kiamat* di Keratuan Darah Putih.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tari *Kiamat* Keratuan Darah Putih” ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggambarkan fenomena dan menguraikan data yang ada sesuai dengan kondisi atau apa adanya. Objek penelitian ini adalah ragam gerak tari *Kiamat*. Sumber data penelitian ini didapat dari sumber data primer yaitu hasil pengamatan tari *Kiamat* keratuan darah putih secara langsung. Sedangkan data sekunder yang didapatkan dari pengumpulan data dari artikel, buku, dan

dokumen lainnya yang berkaitan dengan tari Kiamat. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data yang sudah ada, baik berupa foto, video ataupun dokumen lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian. Teknik analisis data meliputi analisis data, menyajikan data, dan menyimpulkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Kiamat merupakan tari tradisional yang berasal dari desa Kuripan Lampung Selatan. Tarian ini merupakan sebuah tari yang hidup dan berkembang ruang lingkup Keratuan Darah Putih. Hadirnya tari ini sebagai penutup dari segala rangkaian adat pernikahan Keratuan Darah Putih yang disebut dengan *nuhot*. *Kiamat* yang berarti penutup merupakan sebuah makna berakhirnya seluruh rangkaian acara yang telah dilakukan selama tujuh hari tujuh malam tersebut. Kehadiran tari *Kiamat* merupakan sebuah curahan kebahagiaan pihak keratuan akan keberlangsungan acara *ruwah* tersebut. Acara yang berlangsung dengan melibatkan banyak pihak diantaranya tokoh adat, tokoh pemuda dan masyarakat membuat acara *ruwah* adalah acara yang dinantikan oleh pihak keratuan dan masyarakat. Maka dari itu, tari *Kiamat* hadir sebagai ucapan kebahagiaan pihak keratuan.



Gambar 1. Tari Kiamat Keratuan Darah Putih

Tari Kiamat merupakan tari tradisional yang berasal dari desa Kuripan Lampung Selatan. Tarian ini merupakan sebuah tari yang hidup dan berkembang ruang lingkup Keratuan Darah Putih. Hadirnya tari ini sebagai penutup dari segala rangkaian adat pernikahan Keratuan Darah Putih yang disebut dengan *nuhot*. *Kiamat* yang berarti penutup merupakan sebuah makna berakhirnya seluruh rangkaian acara yang telah dilakukan selama tujuh hari tujuh malam tersebut. Kehadiran tari *Kiamat* merupakan sebuah curahan kebahagiaan pihak keratuan akan keberlangsungan acara *ruwah* tersebut. Acara yang berlangsung dengan



melibatkan banyak pihak diantaranya tokoh adat, tokoh pemuda dan masyarakat membuat acara *ruwah* adalah acara yang dinantikan oleh pihak keratuan dan masyarakat. Maka dari itu, tari *Kiamat* hadir sebagai ucapan kebahagiaan pihak keratuan.

Tari *kiamat* merupakan pemaknaan rasa syukur dan terima kasih pihak keratuan kepada masyarakat yang telah membantu akan keberlangsungan acara tersebut. Rasa syukur terhadap segala kelancaran dan kebahagiaan pada acara *ruwah*. Sedangkan rasa terima kasih ditujukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tokoh adat dan masyarakat. Pemaknaan ini tergambar pada gerak *sembah* pada tari *Kiamat* yang dilakukan oleh para penari. Selain itu, Tari *kiamat* juga memiliki makna sebuah penghormatan kepada para tamu yang hadir saat acara *ruwah*.

Tari *kiamat* pula merupakan sebuah simbol kebesaran Keratuan Darah Putih. Hal tersebut terlihat dari unsur-unsur pada tari *kiamat* yakni gerak, musik, busana, pola lantai dan juga properti yang digunakan yang sangat memperlihatkan keagungan dan kebesaran tari *kiamat*. Dari hal tersebut jugalah yang membuat tari *kiamat* sebagai tari yang hanya diperuntukkan bagi keturunan Keratuan Darah Putih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tari *kiamat* memiliki makna sebagai tari yang sakral dan suci.

Pemaknaan Tari *Kiamat* Keratuan Darah Putih

Gerak pada tari *kiamat* berdasarkan wawancara dengan empat narasumber diantara bapak Budiman Yaqub, ibu Mustika Wulandari, bapak Zulkarnain, dan bapak Ridwan mengatakan bahwa gerak tari *Kiamat* merupakan gerak yang mencirikan masyarakat keratuan itu sendiri. Gerak tari *Kiamat* sangatlah sederhana, hal tersebut terlihat dari jumlah gerak tari *Kiamat* yang hanya dua ragam saja. Gerak tersebut ialah gerak *sembah* dan gerak *kenui melayang*. Kesederhanaan pada gerak didasari oleh sifat tari *Kiamat* yang hanya hadir diakhir acara *ruwah* dan waktu pelaksanaannya pada dini hari yakni sekitar pukul 04.00 WIB. Sehingga saat penciptaan gerak pada tari *kiamat* pun tidak memakan waktu yang cukup lama.



Gamba 2. Gerak *sembah* pada Tari Kiamat Keratuan Darah Putih

Gerakan *sembah* dilakukan dengan posisi kedua tangan yang saling memegang kipas di kanan dan di kiri tangan penari. Gerak tangan yang saling menutup serta posisi tangan sejajar dengan dada. Posisi tubuh penari saat melakukan gerak *sembah* yaitu tegap dan sedikit rendah serta condong kedepan. Gerak *sembah* dilakukan dengan perlahan dalam hitungan 2x8 dengan posisi tubuh penari tersebut. Selain posisi tubuh, pandangan penari pun perlahan sayup menghadap kebawah. Gerakan ini senada dengan pemaknaan dan filosofi gerak ini yang merupakan sebuah bentuk penghormatan

Pemaknaan gerak *sembah* sebagai suatu ungkapan hormat kepada tamu juga terdapat pada gerak *sembah* di tari Lampung lainnya. Salah satunya ialah gerak *sembah* pada tari melinting yang juga memiliki sebuah pemaknaan suatu sikap hormat atau penghormatan kepada tamu yang hadir dalam suatu acara. Sikap tersebut juga dituangkan dalam bentuk gerak yang sama, yakni gerakan tangan yang menangkap didepan dada. Serta posisi tubuh yang sedikit rendah atau condong ke depan. Jika melihat dari gerak *sembah* yang dimiliki oleh kedua tarian ini, maka dapat terlihat bahwa masyarakat Lampung memiliki sikap hormat serta sangat menghargai tamu.

Selain pemaknaan sebagai sikap hormat kepada tamu, gerak *sembah* pada tari Kiamat memiliki makna sebuah ungkapan rasa syukur dan terima kasih. Pemaknaan gerak tersebut hadir dikarenakan keberadaan tari Kiamat yang merupakan tari penutup pada rangkaian acara *ruwah*. Rangkaian acara *ruwah* atau acara pernikahan yang dilakukan selama tujuh hari tujuh malam melibatkan banyak pihak dan bantuan serta peran dari masyarakat. Gerak *sembah* juga

memiliki makna sebagai rasa syukur terhadap Tuhan atas segala karunia yang telah diberikan selama acara berlangsung

Gerakan kedua pada tari Kiamat yakni gerakan *kenui melayang*. Gerakan ini dilakukan setelah melakukan gerakan *sembah*. Berdasarkan pengamatan langsung pada tari Kiamat, gerakan *kenui melayang* dilakukan dengan dua motif, yakni posisi berdiri dan dengan posisi duduk. Dari kedua motif tersebut gerak *kenui melayang* digerakan kedepan lalu ke kanan dan dibalas ke kiri. Gerakan ini dilakukan dengan sikap tubuh penari yang berdiri dengan tegap menghadap kedepan dan dilakukan dengan bersama-sama atau serempak. Posisi penari yang tegap memberikan kesan anggun pada penari itu sendiri.

Gerak *kenui melayang* dikategorikan kedalam gerak dengan ruang gerak yang luas. Hal tersebut terlihat saat gerakan tangan yang membuka ke arah kiri dan ke kanan. Alasan gerakan tersebut dilakukan dengan ruang yang luas yaitu agar properti kipas yang digunakan tidak mengenai busana dan perhiasan yang digunakan oleh penari.



Gambar 3 Gerak *kenui Melayang* pada Tari Kiamat Keratuan Darah Putih

Gerak *kenui melayang* berasal dari dua kata yakni *kenui* berarti burung elang dan *melayang* yang berarti terbang. Maka dari itu gerakan *kenui melayang* dianggap sebagai representatif burung elang yang sedang terbang. Bagi masyarakat Lampung burung adalah binatang yang dikagumi dan merupakan lambang dari dunia atas (Martiana, 2014:168).



Berdasarkan pengamatan langsung pada gerak *kenui melayang*, gerakan ini dilakukan dengan sangat perlahan dan mengayun. Gerakan tersebut seolah-olah menggambarkan kepakan sayap burung yang memang sedang terbang dengan perlahan. Menurut bapak Budiman Yaqub, gerakan *kenui melayang* melambangkan keterbukaan dan keseimbangan pada keratuan. Hal tersebut terlihat dari gerakan tangan yang terbuka lebar untuk memaknai keterbukaan. Serta keseimbangan yang terlihat dari gerakan tangan kanan dan kiri yang sejajar, dengan diikuti gerakan yang tidak hanya mengarah kedepan saja, melainkan ke kanan dan kekiri.

Makna keterbukaan pada gerak *kenui melayang* relevan dengan salah satu falsafah yang dianut oleh masyarakat Keratuan Darah Putih yakni *nemui nyimah*. Keterbukaan pada gerak *kenui melayang* menggambarkan masyarakat Keratuan Darah Putih yang sangat terbuka terhadap tamu yang hadir diacara *ruwah*. *Nemui nyimah* bagi masyarakat keratuan adalah suatu keharusan yang dijunjung dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya bagi masyarakat keratuan akan tetapi juga bagi masyarakat Lampung. Hal tersebut berkaitan dengan cara pandang hidup masyarakat Lampung.

Maka dengan demikian, Didalam gerak *kenui melayang* mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Makna keterbukaan dapat dilakukan dengan cara untuk tidak memandang suku, ras, dan agama dalam menjalin hubungan pertemanan. Tentu saja sebuah hubungan pertemanan yang baik dicapai atas perbedaan didalamnya. Selain itu, makna keterbukaan dapat dilakukan dengan cara menerima segala kritikan dan saran dari seseorang atau kelompok. Di dalam berkehidupan tentu saja seseorang membutuhkan saran dan kritik untuk memotivasi serta menunjang kehidupan pribadinya. Sehingga dibutuhkan sikap keterbukaan dari saran serta kritik yang diperoleh.

Nilai Pendidikan Karakter Tari Kiamat Keratuan Darah Putih

Jika dilihat dari pemaknaan tari Kiamat maka dapat disimpulkan bahwa tari Kiamat memiliki nilai-nilai moral yang relevan dengan nilai karakter dalam pendidikan. Nilai karakter tersebut terintegrasi pada kurikulum 2013 yang merupakan hasil keputusan menteri pendidikan nasional pada tahun 2010. Nilai-nilai karakter tersebut terdiri dari: Religius; Jujur; Toleransi; Disiplin; Kerja keras; Kreatif; Mandiri; Demokratis; Rasa ingin tahu; Semangat kebangsaan; Cinta tanah air; Menghargai prestasi; Bersahabat atau komunikatif; Cinta damai; Gemar membaca; Peduli lingkungan; Peduli sosial; Tanggung jawab.



Nilai karakter tersebut digunakan untuk meningkatkan kualitas diri dan pembentukan mental serta kepribadian dari peserta didik. Menurut Sukmadinata (2004:150) dalam Marlina (2013:30) urgensi penanaman nilai karakter tersebut perlu diterapkan dikarenakan kian mundurnya karakter yang dimiliki anak-anak saat ini. Berikut nilai-nilai karakter yang ada pada tari Kiamat yang relevan dengan pendidikan:

A. Nilai religius

pada tari Kiamat menyimpan salah satu makna sebagai rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dari makna tersebutlah didapatkannya nilai religius pada tari Kiamat. Nilai religius pada tari Kiamat mengajarkan bahwa segala sesuatu yang telah kita raih semua berkat adanya bantuan dari Tuhan. Maka dari itu selalu bersyukur dan ingat Tuhan agar apa yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Nilai-nilai pada tari Kiamat memberikan pengalaman religius untuk mengedepankan Tuhan sebagai pusat bantuan.

Hal tersebut tergambar pada gerak *sembah* pada tari Kiamat yang disimbolkan sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur oleh masyarakat. Gerak *sembah* yang syarat akan pemaknaan hubungan manusia dengan Tuhan menjadikan nilai religius terdapat didalamnya

B. Nilai tanggung Jawab

Salah satu makna pada tari Kiamat yaitu peran seorang pemimpin dalam memberikan kebijakan pada masyarakat. Pemimpin yang digambarkan pada tari Kiamat yakni pemimpin yang memiliki peran yang seimbang. Tidak memilih dan memihak pada satu marga atau masyarakat saja. Akan tetapi seorang pemimpin mengayomi segala lapisan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan tanggung jawab dari seorang pemimpin demikian. Tari Kiamat mengandung nilai tanggung jawab yang mengajarkan untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab terhadap masyarakatnya. Tidak membedakan dan memihak pada satu lapisan atau kelompok masyarakat lainnya.

Selain itu, nilai tanggung jawab pun dapat dilihat dari tugas dari penari tari Kiamat itu sendiri. Penari yang merupakan pilihan dari masing-masing keturunan di Keratuan Darah Putih menjadikan mereka memiliki tugas dan tanggung jawab untuk dapat menarikan tari Kiamat dengan baik. Tanggung jawab tersebut terlihat dari bagaimana penari melakukan gerak tari dengan baik. Gerak tari pada tari Kiamat terdiri dari 2 ragam dan gerakan tersebut dibuat dengan susunan yang mengikuti musik iringan. Jika dilihat dari hal tersebut maka,



penari harus benar-benar melakukan gerak tersebut dengan baik dan tidak melakukan perpindahan gerak yang diikuti juga oleh musik iringan.

Selain itu, nilai tanggung jawab juga terlihat dari pola lantai yang dibentuk oleh penari. Saat pementasan, para penari pun bertanggung jawab untuk mempertahankan pola lantai yang sudah terbentuk sejak awal. Tidak melakukan perpindahan sebelum tarian tersebut selesai dipentaskan.

C. Nilai Kerja Keras

Sebelum menarikan tari Kiamat tentu saja para penari yang mewakili masing-masing pihak keratuan melaksanakan latihan terlebih dahulu. Hal tersebut agar para penari tersebut memiliki rasa dan gerak yang saling menyatu. Penari tari Kiamat pun harus berlatih dengan keras untuk menampilkan tari Kiamat yang penuh penjiwaan. Penari tari Kiamat pula harus menyatukan rasa agar suasana keanggunan tersebut dapat terlihat. Sehingga dibutuhkan kerja keras dari penari itu sendiri untuk dapat mementaskan tari Kiamat dengan baik. Selain itu, kerja keras dari penari pun terlihat saat waktu pementasan tari Kiamat berlangsung. Pementasan yang dilaksanakan pada dini hari sampai matahari terbit dengan durasi tari yang tidak ditentukan.

Dengan demikian penari tari Kiamat harus bersedia dan siap menari dengan baik serta prima, meskipun pada waktu tersebut biasanya digunakan untuk istirahat. Bahkan sebelum pementasan dimulai para penari melakukan persiapan sebelum pementasan. Persiapan tersebut terdiri dari menyiapkan busana, tata rias, dan properti yang akan digunakan oleh penari. Tentu saja persiapan tersebut dilakukan sebelum pementasan, maka saat akan dilaksanakan tari Kiamat para penari bekerja keras untuk mempersiapkan dan menampilkan tari Kiamat agar terlihat baik. Dari nilai kerja keras tersebut dapat diterapkan dengan melakukan usaha dan kerja keras untuk mendapatkan hasil yang baik.

D. Nilai Disiplin

Gerak pada tari Kiamat hanya berjumlah 2 ragam gerak saja. Pada saat melakukan gerakan tari tersebut juga diiringi oleh tabuhan *arus* dan tabuhan *ganjor*. Bahkan saat perpindahan gerak pada tari Kiamat pun disesuaikan dengan kedua tabuhan tersebut. Nilai disiplin pada tari Kiamat, terlihat dari penari yang tidak melakukan perpindahan gerak sebelum musik iringan tersebut berganti. Para penari terus melakukan gerak tersebut dengan menyesuaikan



tabuhan pada musik iringan yang dimainkan. Jika tabuhan yang dimainkan telah berganti, maka penari pun melakukan gerakan selanjutnya.

Nilai disiplin pun terlihat dari posisi tubuh penari yang harus tegap selama tari tersebut dipentaskan. Tidak semua orang dalam melakukan posisi tersebut dengan durasi waktu yang lama. Tentu saja dibutuhkan kedisiplinan dari seorang penari untuk dapat melakukan posisi tersebut. Kedisiplinan selanjutnya terlihat dari posisi penari juga yang tetap berada pada pola yang telah dibentuk dari awal. Pola tersebut berbentuk V dan tidak mengalami perpidahan dari awal sampai tarian tersebut selesai. Penari pada tari Kiamat memang dibutuhkan kedisiplinan dalam menari untuk menjaga stamina dan kualitas dari tari tersebut.

E. Nilai Komunikatif

Tari Kiamat merupakan tari kelompok yang membutuhkan kerjasama antara penari untuk menciptakan hubungan emosional yang baik. Maka diperlukan jalinan komunikasi yang baik antar penari untuk menciptakan hal tersebut. Selain itu, kekompakan dalam melakukan gerak tari antar sesama penari dan adanya kesesuaian dengan musik pun perlu adanya komunikasi. Penari satu dengan yang lainnya tentu harus memiliki komunikasi yang baik, agar saat pementasan tari Kiamat terlihat rapih baik dari segi gerak maupun penggunaan kostum dan tata rias.

Selain itu, penari dengan pemusik pun memiliki komunikasi yang baik agar antara gerak dan musik dapat harmonis dan selaras. Nilai komunikatif ini dapat dilihat dari penari tari Kiamat dan pemusik yang melakukan gerak dengan harmonis dan selaras. Maka dengan demikian bahwa, nilai-nilai pada tari Kiamat tersebut dapat diterapkan kepada peserta didik di sekolah agar membentuk karakter dari peserta didik tersebut. Nilai karakter pada tari Kiamat perlu diterapkan agar dapat membentuk kepribadian peserta didik. Tari Kiamat sebagai salah satu kebudayaan dari Keratuan Darah Putih dapat dijadikan acuan sebagai salah satu materi pembelajaran. Bukan hanya mempelajari ragam gerak dari tari Kiamat, akan tetapi disertai pula dengan materi makna simbolis yang ada pada tari Kiamat. Sehingga para peserta didik bukan hanya terampil dalam menari, akan tetapi juga dapat menghayati makna yang ada didalamnya.

Selain itu, pemberian materi pembelajaran mengenai tari Kiamat dapat menjadi upaya untuk melestarikan tari Kiamat kepada generasi baru. Mengingat tari Kiamat yang sudah mulai



tergantikan oleh tari modern lainnya. Tari Kiamat bukan hanya sekedar tari tradisional Lampung semata, akan tetapi tari Kiamat memiliki nilai-nilai moral didalamnya. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan nilai karakter di sekolah dan di masyarakat. Sehingga tari Kiamat dapat diterapkan disekolah guna menyiapkan generasi yang terampil dan memiliki karakter dan kepribadian yang baik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai Nilai Pendidikan Karakter Tari Kiamat Keratuan Darah Putih. Tari Kiamat adalah tarian penutup pada acara *ruwah* atau syukuran yang dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Acara *ruwah* atau syukuran tersebut adalah acara pernikahan keturunan Keratuan Darah Putih yang penutupan acara tersebut disuguhkan dengan tari Kiamat yang disebut dengan *nuhot*. Tari Kiamat hadir dalam acara *ruwah* atau syukuran di hari terakhir yang merupakan sebuah ungkapan rasa syukur pihak keluarga dengan acara yang telah berjalan dengan lancar.

Tari Kiamat ditarikan oleh lima penari yang berasal dari keturunan pihak Keratuan Darah Putih. Penari pada tari Kiamat menggunakan kostum yang sama seperti pakaian pengantin sai batin. Ragam gerak tari Kiamat masih sama seperti tari Lampung lainnya yaitu tari Melinting. Namun, gerak tari Kiamat sangatlah sederhana, hal ini terlihat dari jumlah ragam gerak tari Kiamat yaitu hanya 2 ragam gerak saja. Selain itu, penari tari Kiamat juga menggunakan properti yaitu kipas berwarna putih yang dipegang di tangan kanan dan tangan kiri penari. Nilai pendidikan karakter pada penelitian ini melihat dari makna simbolis yang terdapat pada tari Kiamat sehingga dikualifikasikan ke dalam nilai karakter tersebut didalamnya yaitu diantaranya, 1) Nilai religius, 2) Nilai tanggung jawab, 3) Nilai kerja keras, 4) Nilai disiplin, dan 5) Nilai komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Martiara, Rina. 2014. *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. ISI Yogyakarta. Yogyakarta. 323 hlm.
- Marlina. Murni Eva. 2013. *Kurikulum 2013 Yang Berkarakter*. Jurnal FIS UNMED.



Mustika. 2013. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Anugrah Utama Raharja. Lampung. 105 Hlm.

Ngafifi, M. 2014. *Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi.

Sutiyono. 2014. *Developing Humanism Through the teaching and learning of traditional arts in Indonesia*. *Asian Journal of Management Sciences & education*. 49-50.

Purwanto, Setyoadi. 2016. *Pendidikan Karakter Melalui Seni*. Pustaka Belajar. Yogyakarta. 230 hlm.